



BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA BERBASIS *LOCAL WISDOM* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SISWA

Jamilah, Kiki Anggun Saputri, Hasna Nastiti Zulfiana

Page | 138

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang, email : jamilahjamilah791@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai referensi strategi layanan bimbingan kelompok berbasis local wisdom atau kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif berupa peningkatan sikap individualitas seseorang sehingga intensitas untuk berkomunikasi menurun. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, salah satunya melalui bimbingan kelompok. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa adalah melalui sosiodrama. Sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan dan mendramatisasikan masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku/ penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari. Melalui sosiodrama ini siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Local wisdom atau kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sudah ada dimasyarakat dan terus ada dari generasi ke generasi. Local wisdom tersebut dapat berbentuk permainan atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Dalam teknik sosiodrama akan terjadi interaksi antar anggota



kelompok sehingga keterampilan komunikasi interpersonal siswa meningkat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang diperankan dalam sosiodrama tersebut dapat dilestarikan. Dengan demikian, melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tersebut diharapkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: bimbingan kelompok, sosiodrama, komunikasi interpersonal, local wisdom.



LATAR BELAKANG

Pada dasarnya kehidupan manusia selalu berubah. Perubahan ini merupakan suatu keniscayaan bagi semua manusia. Ketika manusia mampu mengikuti alur perubahan dan memiliki hal-hal yang diperlukan untuk tetap bertahan dalam perubahan, maka akan menjadikan manusia maju dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sejarah kehidupan, sudah banyak tahap-tahap perubahan yang dilalui dan telah ditandai dengan banyak hal, salah satu fasenya adalah revolusi industri. Revolusi industri bukan hal yang asing ditelinga masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia. Saat ini manusia telah melewati tiga periode revolusi industri yang telah banyak mengubah kehidupan manusia dari berbagai elemen. Revolusi industri dimulai dari periode revolusi industri 1.0 hingga periode sekarang yaitu revolusi industri 4.0.

Page | 140

Era revolusi industri 4.0 bisa dikatakan memberikan kemudahan pada manusia. Menurut Prasetyo (2018) era revolusi industri 4.0 diprediksi memiliki potensi manfaat yang besar bagi manusia. Salah satu karakteristik unik dari revolusi industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Salah satu bentuk pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016). Dari hal tersebut yang menjadi sorotan utama adalah berubahnya pola hidup dan interaksi manusia.

Kondisi ideal pola hidup dan interaksi manusia di era revolusi industri 4.0 adalah memiliki tiga literasi utama yaitu literasi data (*data literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi manusia (*human literacy*). Secara sederhana dijelaskan bahwa jenis literasi ketiga ini menyangkut keterampilan memimpin, kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan memahami budaya orang lain serta menjalin hubungan dengan manusia lintas budaya. Untuk



menjalin hubungan tersebut manusia terlebih dahulu melakukan kontak dan komunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan keterampilan komunikasi interpersonal agar komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan salah satu tantangan di era revolusi industri 4.0. Manusia dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Akan tetapi banyak orang yang tidak memperdulikan akan hal ini. Manusia sering beranggapan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal bukanlah hal yang penting dan tidak perlu dipelajari. Dengan adanya anggapan tersebut membuat manusia mengalami suatu masalah dalam berkomunikasi misalnya kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi. Dengan adanya kesalahpahaman ini menimbulkan miskomunikasi yang menyebabkan terjadinya pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian dan sebagainya.

Terdapat berbagai pemberitaan tentang kasus mengenai miskomunikasi, pada tanggal 2 Juli 2018 terjadi keributan antara warga dengan pemuda berstatus mahasiswa asal Papua di Jalan MT Haryono, Lowokwaru, Kota Malang. Menurut polisi keributan terjadi karena ada miskomunikasi antar warga dengan mahasiswa asal Papua (www.detiknews). Berdasarkan kasus tersebut keributan, pertengkaran dan perdebatan terjadi karena rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Soetiono dkk (dalam Rakhmat, 2008), bahwa kesulitan dalam penyesuaian bersosial bisa saja terjadi tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan memadai. Faktor lain yang dapat menghambat keberhasilan komunikasi adalah adanya perbedaan latar belakang sosial budaya antar individu.

Komunikasi dibutuhkan bagi manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Manusia saling berinteraksi satu sama lain, salah satu tujuannya adalah untuk membentuk hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam hidupnya manusia tidak dapat terhindarkan dari komunikasi dengan orang lain. Menurut Redmond, Beebe & Beebe (dalam Amirudin, 2014), mengatakan bahwa kebanyakan orang menghabiskan sebanyak 80 sampai 90% dari waktu terjaga dengan komunikasi interpersonal. Dengan hal ini manusia tidak



pernah lepas dari kegiatan komunikasi interpersonal, bahkan hampir waktu yang ada digunakan seseorang untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia karena komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seseorang komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, maka sangat penting bagi seseorang untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi.

Keterampilan komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan dimasyarakat saja. Di sekolah siswa dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Pada lingkungan sekolah penting memiliki komunikasi interpersonal yang baik untuk membantu siswa dalam berinteraksi baik dengan guru, teman, ataupun warga sekolah. Gambaran mengenai siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik adalah dapat menjalin komunikasi jelas dan terarah kepada siapapun. Namun sebaliknya, ketika seseorang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah maka ia akan kesulitan dalam menjalin hubungan serta sulit untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perubahan pada perilaku siswa seperti selalu menyendiri, pendiam, dan menarik diri dari teman-temannya. Meningkatnya sikap individualitas siswa ini dapat menurunkan intensitas keterampilan komunikasi interpersonal siswa di Sekolah. Banyak siswa yang masih merasa gugup, cemas, malu dalam berpendapat atau bertanya baik dalam diskusi kelompok maupun pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung tertutup dan sulit menyampaikan kata atau kalimat. Selain itu siswa tidak berani dalam memulai pembicaraan, tidak fasih dalam berbicara, kurang aktif dalam bergaul dengan teman-teman di kelas, belum dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan baru serta tidak bertegur sapa baik dengan teman maupun guru.



Dari berbagai permasalahan tersebut sangat disayangkan, karena seyogyanya siswa sebagai generasi penerus bangsa dalam menunjang era revolusi industri 4.0 harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif adalah dengan pemanfaatan *local wisdom*, meliputi tradisi, budaya, cerita rakyat permainan tradisional dan lain sebagainya. Menurut Asian Brain, 2010 (dalam Basyari, 2014) Indonesia kurang lebih memiliki 389 suku bangsa yang memiliki bahasa, adat istiadat, budaya dan tata nilai yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pemanfaatan *local wisdom* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal maka dapat pula melestarikan budaya di tengah era revolusi industri 4.0. Menurut Kagermann (2013) menyampaikan bahwa dalam mengembangkan potensi seseorang dan mewujudkan era revolusi industri 4.0 yang berkemajuan, diperlukannya keterlibatan akademis didalamnya. Berbicara terkait peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan *local wisdom* menggunakan teknik bermain peran sosiodrama tentang cerita rakyat dapat menjadi salah satu alternatif solusi.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok sehingga keterampilan komunikasi interpersonal siswa meningkat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang diperankan dalam sosiodrama tersebut dapat dilestarikan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Siregar (2014) bahwa melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami. Saat kegiatan sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas.



Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan *local wisdom* menggunakan teknik sosiodrama dapat diimplementasikan dalam ranah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling dipilih karena bimbingan dan konseling berfokus pada perkembangan peserta didik sangat urgent (Bhakti, 2017). Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan, salah satu layanan yang dipilih adalah layanan dasar bimbingan kelompok, yang pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan memadukan hal tersebut, layanan dasar bimbingan kelompok berbasis *local wisdom* menggunakan teknik sosiodrama cerita rakyat dapat dilaksanakan. Dengan begini era revolusi industri 4.0 dapat menguntungkan berbagai aspek kehidupan individu salah satunya adalah meningkatnya keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih efektif.



PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah pengiriman makna dari satu orang ke orang lain atau ke banyak orang, baik secara verbal atau non-verbal. Komunikasi dari satu orang ke orang lain umumnya digambarkan sebagai segitiga sederhana yang terdiri dari konteks, pengirim, pesan dan penerima (Barrett, 2006:386). Komunikasi terbagi atas 4 bentuk (Enjang 2009:17) yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Menurut (Suranto, 2011) menyatakan keterampilan komunikasi interpersonal adalah “suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengolah pesan yang ingin disampaikan sehingga penerima pesan bisa mengerti maksud pesan yang ingin disampaikan”. Sedangkan menurut Muhammad (Nanisrinuria, 2013) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Sementara De Vito (2007), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan satu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di suatu pihak dengan bahasa pada pihak lain (Thoha, 2002).

Menurut (Devito, 2011) menyatakan aspek komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu : (1) keterbukaan, memiliki kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima



didalam menghadapi hubungan interpersonal; (2) empati, yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain; (3) sikap mendukung, masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka; (4) rasa positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dan orang lain, sehingga dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik; (5) kesetaraan, kondisi dimana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunkasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Menurut (Enjang, 2009) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki fungsi yaitu: (1) Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Maksudnya komunikasi interpersonal akan mempermudah hubungan manusia karenapada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus bisa saling berkomunikasi. Sedangkan kebutuhan secara psikologis lebih mengarah kepada harga diri dan pemenuhan eksistensi diri manusia dimana hal tersebut akan tercapai melalui komunikasi interpersonal. (2) Mengembangkan kesadaran diri. Dengan komunikasi interpersonal, kesadaran diri seseorang akan meningkat karena ia memperoleh informasi dari orang lain melalui komunikasi yang dibangun oleh seseorang. (3) Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi kita tunduk atau mengekang konvensi sosial. (4) Konsistensi hubungan dengan orang lain. Maksudnya yaitu Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita menetapkan hubungan kita dengan orang lain melalui komunikasi dan pengalaman yang dibangun dengan orang lain. (5) Mendapatkan informasi yang banyak. Maksudnya yaitu melalui komunikasi interpersonal kita dapat memperoleh informasi yang banyak dari orang lain, tentunya informasi yang akurat dan tepat adalah informasi yang kita cari. (6) Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Maksudnya yaitu melalui komunikasi interpersonal, gagasan dan pendapat yang kita sampaikan dapat mempengaruhi orang lain dan membuka wawasan orang lain terkait dengan pemikirannya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial,



mengembangkan kesadaran diri, matang akan konvensi sosial, konsisten dengan orang lain, mendapatkan informasi yang banyak, dan dapat mempengaruhi orang lain.

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan interpersonal sangatlah penting dan dibutuhkan dalam proses mempertahankan eksistensi diri manusia. Keterampilan interpersonal yang baik akan mengubah dan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan manusia meliputi aspek spiritual, aspek intelegensi, aspek emosional, aspek fisik, dan aspek sosial. Apabila seseorang memiliki keterampilan interpersonal yang baik maka segala aspek kehidupan tersebut akan berdampak baik di era revolusi industri 4.0.

Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama berbasis *Local Wisdom*

Gazda dalam Prayitno (2004:309) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Selanjutnya ditegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru bimbingan dan konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003:48).

Melalui bimbingan kelompok ini secara langsung peserta didik berperan sebagai anggota kelompok yang belajar berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan hubungan interpersonal dengan sesama. Prayitno (2004:3) mengungkapkan terdapat tujuh tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok: (1) melatih untuk berani berpendapat, (2) dapat bersikap terbuka, (3) dapat membina hubungan akrab, (4) melatih peserta didik mengendalikan diri dalam kelompok, (5) dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, (6) peserta didik memperoleh keterampilan sosial, dan (7) peserta didik mampu mengenali serta memahami dirinya dan orang lain.



Dari tujuh tujuan tersebut, salah satunya ada melatih untuk berani berpendapat. Untuk melatih keberanian pendapat dibutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal ini dibutuhkan dalam setiap tahapan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok ada empat tahapan yang harus dilalui yaitu tahap awal, peralihan, kerja dan pengakhiran (Glading, 1994). Dalam tahap awal hal-hal yang dilakukan adalah pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukkan diri dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Selain itu, pada tahap ini pemimpin kelompok juga memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga anggota kelompok akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok, alasan bimbingan kelompok perlu dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Jika ada permasalahan, anggota kelompok akan mengerti cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Tahap kedua yaitu tahap peralihan, adapun yang dilaksanakan pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu: a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; c) membahas suasana yang terjadi; d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Tahap ketiga yaitu tahap kerja; tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak sehingga perlu mendapat perhatian seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan, memberikan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: a) masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan; b) menetapkan



masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu; c) anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas; d) kegiatan selingan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada seringnya kelompok itu harus bertemu tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok yang telah tercapai sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok untuk melaksanakan kegiatan sehingga tujuan kelompok dapat tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri saat kelompok akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; c) membahas kegiatan lanjutan; d) mengemukakan pesan dan harapan. Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Kedepannya dalam kehidupan sehari-hari siswa akan menghadapi persaingan yang semakin ketat, manusia memasuki era revolusi industri 4.0. Untuk menghadapinya manusia harus memiliki bekal yang tepat dan keterampilan komunikasi interpersonal yang mumpuni. Hanya orang-orang kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif yang bisa bertahan. Dalam bidang pendidikan siswa juga perlu dibekali keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada masa mendatang. Sebuah laporan dengan judul “*Learning for the 21st Century*” mempublikasikan “*Framework for 21st Century Learning*” yang menjelaskan



tentang empat kompetensi atau bidang yang harus dikuasai oleh peserta didik yang meliputi “1) *core subject and 21st century themes*, 2) *learning and innovative skills*, 3) *information, media and technology skills* and 4) *life and career skills*” (Marzano & Heflebower, 2012:3). Empat kompetensi yang disebut sebagai kerangka pembelajaran abad 21 merupakan upaya untuk menyelaraskan praktik pendidikan dengan tuntutan zaman. Keterampilan berkomunikasi merupakan jembatan/penghubung antara keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu perlu ada sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok.

Munawaroh (2015) menyatakan bahwa bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling diasumsi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Bimbingan kelompok dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi kepada siswa secara berkelompok, namun juga untuk merangsang terjadinya interaksi-interaksi diantara para siswa dengan tetap berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku. Interaksi inilah yang kemudian akan memberikan dinamika-dinamika yang merangsang kesadaran siswa dalam komunikasi interpersonal secara sendirinya, sehingga keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat.

Dalam panduan operasional Bimbingan konseling. Sosiodrama merupakan upaya membantu peserta didik/konseli lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat diantisipasi melalui sosiodrama seperti pertentangan dengan teman sebaya, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain. Teknik sosiodrama dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan interpersonal. Teknik sosiodrama sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai kemampuan interpersonal. Selain untuk membantu memecahkan



permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan kemampuan interpersonal mereka dihadapan teman-teman mereka. Mereka juga dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka, serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang mereka maksud (Siregar, 2014).

Implementasi sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat dimodifikasi dengan mengganti cerita yang akan diperankan menggunakan cerita rakyat sesuai tujuan yang ingin dicapai. Cerita rakyat dapat bersumber dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Pemilihan cerita rakyat tersebut disesuaikan dengan topik yang akan dibahas. Harapannya dengan menggunakan cerita rakyat dalam sosiodrama tersebut ada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Tabel 1. Tahapan Bimbingan Kelompok menggunakan sosiodrama bertema cerita rakyat beserta nilai yang terkandung didalamnya

Tahapan Bimbingan Kelompok	Kegiatan dalam Kelompok	Nilai Kearifan Lokal
Tahap Awal (<i>Beginning a Group</i>)	a. Menyampaikan salam	Senyum, sapa, salam
	b. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka	Toleransi, menerima apa adanya, keterbukaan, tidak membeda-bedakan,
	c. Berdoa	Keimanan dan ketaqwaan
	d. Penstrukturan	Tertib, disiplin, komitmen
	e. Perkenalan dilanjut permainan	Keakraban, percaya diri, dan kerjasama.



Tahap Peralihan (<i>The Transition Stage in a Group</i>)	a. Mendengarkan konselor dalam memberikan pengarahan	Peduli, menghargai, menghormati, tanggap.
	b. Mempersiapkan diri memasuki kegiatan inti bimbingan kelompok	Tertib & rajin
Tahap Kerja (<i>The Working Stage in a Group</i>)	a. Pemimpin kelompok menentukan topik bahas yaitu “ <i>Bullying</i> ” (Topik tugas)	Komunikatif
	b. Menetapkan siswa untuk menjadi pemeran.	Berani menetapkan keputusan
	c. Memerankan naskah sosiodrama sesuai dengan cerita rakyat “Bawang merah bawang putih”	Keberanian
	d. Diskusi mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita “Bawang merah bawang putih” yang telah diperankan dalam	Musyawarah, keadilan, tidak membully



	sosiodrama.	
	e. Pembahasan topik tugas “Bullying”	Musyawaharah
Tahap Pengakhiran (<i>Termination of a Group</i>)	a. Merangkum hasil konseling kelompok	Berani menyusun gagasan
	b. Menyampaikan kesan dan pesan	Berani mengemukakan pendapat
	c. Evaluasi diri	Instropeksi diri

Sosiodrama

Sosiodrama terdiri dari dua suku kata “Sosio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Jadi sosiodrama adalah suatu teknik bimbingan dimana pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat/sosial (Sanjaya, 2007). Dalam kamus psikologi, Chaplin (2004) menjelaskan bahwa sosiodrama adalah penggunaan dramatisasi dan permainan peranan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Menurut Winkel (2004) sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Untuk itu digunakan *role playing*, yaitu beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan (Winkel dan Hastuti, 2007).



Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama cenderung obyeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan bimbingan kelompok yang bersifat pura-pura. Di samping itu dalam teknik sosiodrama siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan bimbingan yang ingin dicapai. Roestiyah (2008: 90) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Menurut Siregar (2014) melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas.

Dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan dan mendramatisasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari. Melalui sosiodrama siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Terdapat prosedur pelaksanaan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Pertama konselor mengemukakan garis besar dari skenario yang akan dilaksanakan. Keberhasilan dalam pelaksanaan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan menyusun skenario yang baik untuk diperankan oleh siswa. Dengan hal ini siswa yang terlibat dalam peran bisa menghayati perannya dengan baik.



Kemudian memilih kelompok siswa yang akan memerankan peran, serta mengatur situasi tempat bersama-sama dengan siswa yang terlibat peran. Siswa yang tidak ikut memerankan peran diminta supaya mendengarkan dan mengikuti dengan teliti semua pembicaraan, tindakan-tindakan serta keputusan-keputusan yang dilakukan para pemeran. Setelah pementasan selesai, konselor mengatur diskusi untuk mengaplikasikan apa yang dilakukan oleh siswa tadi. Agar siswa memperoleh manfaat yang besar dari teknik sosiodrama ini, haruslah diupayakan agar mereka berperan secara wajar, dalam arti tidak dibuat-buat. Oleh karena itu siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan penghayatan mereka pada saat memainkan peran dan melaksanakan diskusi. (Hamid, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi pustaka menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal di era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi ia sangat menguntungkan bagi manusia. Disisi lainnya menjadi ancaman bagi manusia apabila manusia tidak mampu bertahan dalam era tersebut. Di era revolusi industri 4.0, manusia perlu dibekali berbagai macam keterampilan, salah satu keterampilan yang diperlukan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan informasi, pesan, gagasan yang mengandung arti dari suatu kelompok untuk mencapai tujuan pengertian. Keterampilan ini dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya bimbingan kelompok. *Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sudah ada dimasyarakat dan terus ada dari generasi ke generasi. *Local wisdom* tersebut dapat berbentuk permainan atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok sehingga keterampilan komunikasi interpersonal siswa meningkat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang diperankan dalam sosiodrama tersebut dapat



dilestarikan. Mendasar dari kesimpulan di atas saran yang diajukan untuk para pembaca terutama adalah konselor yang berada di sekolah yaitu konselor hendaknya menerapkan teknik sosiodrama atau menerapkan teknik lainnya dengan menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Mengingat bahwa keterampilan interpersonal merupakan salah satu bekal yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. & Manrihu, M.T. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Amiruddin, Moch. 2014. “*Interpersonal Communication Skills among the Master’s Students in TVET*”. *Developing Country Studies*. Vol.4 : Hal.16 .
- Arikunto Aminudin, Muhammad. 2018. *Warga dan Mahasiswa Papua Sempat Ricuh, Polisi: Ada Miss Komunikasi*; <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4093958/warga-dan-mahasiswa-papua-sempat-ricuh-polisi-ada-miss-komunikasi> ; diakses tanggal 13 April 2019.
- Barrett, D. J. (2006). *Strong communication skills a must for today's leaders, handbook of business strategy*. Emerald, pp: 385-390.
- Basyari, H. & Wariin, I. 2014. *Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi Memitu pada masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa Setu Patok kecamatan Mundu)*. *Edunomic*, 2 (1).
- Bhakti, C. P., Kumara, A. R., & Safitri, N. E. (2017). *Pemahaman guru bimbingan dan konseling tingkat SMP tentang bimbingan dan konseling komprehensif*. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(1), 11–19.
- Chaplin. J.P.2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.



De Vito, J. 2007. *Komunikasi Antar Manusia*. Diterjemahkan oleh Maulana Agus.
Jakarta: Profesional Book.

Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.

Gladding, S. T. 1994. *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey:
Englewood Cliffs, Prentice-Hall.

Hamid, ilham. 2018. *Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok
Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk
Negeri 8 Makassar*. Jurnal mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I :
Makassar.

Herman J Waluyo. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta:
Hanindita Graha Widya Yogyakarta.

Kagermann, H., Lukas, W. D., & Wahlster, W. (2013). *Final report:
Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE
4.0*. Industrie 4.0 Working Group.

Marzano, R. J & Heflebower, T. (2012). *Teaching & Asssing 21st Century Skills
(The Classroom Strategies Series)*. E_Book from marzanoresearch.com

Munawaroh, sya'adatul & Lubis, M.Rajab. 2015. *Meningkatkan Keterampilan
Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok
Teknik Sosiodrama Kelas Viii Mtsn 2 Medan*. Jurnal Diversita : Universitas
Negeri Medan.

Nanisrinuria, I. 2013. *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk
Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Skripsi.

Panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan Konseling di SMA.

Prasetyo, H. & Sutopo, W. (2018). *Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah
perkembangan riset*. Jurnal Teknik Industri, 13(1), 17-26.



- Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan dan konseling kelompok*. Padang : FIP
Universitas Negeri Padang
- Rahmat, jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Siregar, Marabonggala Mukafih. 2014. *Penerapan Metode Sociodrama Untuk
Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5
Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi : Yogyakarta.
- Sukardi, Dewa K. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.
Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thoha, M. 2002. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta.
- Tjandrawina, R.R. 2016. *Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya
pada bidang kesehatan dan bioteknologi*. Jurnal Medicinus, Vol 29,
Nomor 1, Edisi April.
- Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT
Grasindo.
- Winkel, W.S. dan MM Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan konseling di institusi
Pendidikan*. Yogyakarta : PT media abadi